

PERSEPSI REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI
(Studi Deskriptif di SMA Negeri 7 Sarolangun)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP*

Dosen Pembimbing:
Dr. Netrawati, M.Pd., Kons



Oleh:
VIVI DAHLIA
15006027/2015

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini (*Studi Deskriptif Di Sma Negeri 7 Sarolangun*)

Nama : Vivi Dahlia
NIM/BP : 15006027/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

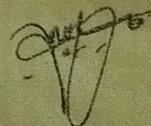
Padang, 23 Oktober 2019

Ketua Jurusan



Prof. Dr. Firman, MS., Kons
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing



Dr. Netrawati, M.Pd., Kons
NIP.19741205 200801 2 016

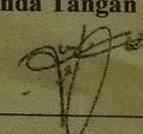
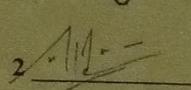
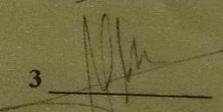
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan di depan Tim Penguj Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Negeri Padang

Judul : Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini (*Studi Deskriptif
Di Sma Negeri 7 Sarolangun*)
Nama : Vivi Dahlia
NIM/BP : 15006027/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 23 Oktober 2019

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Netrawati, M.Pd., Kons	1 
2. Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons	2 
3. Anggota	: Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons	3 

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivi Dahlia
NIM/BP : 15006027/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini (*Studi Deskriptif Di Sma Negeri 7 Sarolangun*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 23 Oktober 2019

Yang menyatakan



Vivi Dahlia

NIM.1500602

ABSTRAK

Vivi Dahlia. 2019. Persepsi Remaja tentang Pernikahan Dini (Studi Deskriptif Di SMA Negeri 7 Sarolangun). Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena pernikahan dini yang terjadi dikalangan remaja. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dimulai dari usia 16 tahun hingga 19 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek kognitif (2) mendeskripsikan persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek afektif (3) mendeskripsikan persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek konatif.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel dalam penelitian ini siswa kelas X, XI, XII SMA Negeri 7 Sarolangun yang berjumlah 246 siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek kognitif di SMA Negeri 7 Sarolangun berada pada kategori cukup baik dengan persentase, (2) persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek afektif di SMA Negeri 7 Sarolangun berada pada kategori cukup baik dengan persentase, (3) persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek kognitif di SMA Negeri 7 Sarolangun berada pada kategori cukup baik dengan persentase. Sesuai temuan penelitian, guru BK/Konselor perlu memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada remaja mengenai pernikahan dini.

Kata kunci : Persepsi, Remaja, Pernikahan Dini



Assalamu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat dan salam untuk baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari kejahiliah kepada manusia yang beradab dan berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Skripsi ini berjudul **“Persepsi Remaja tentang Pernikahan Dini (Studi Deskriptif di SMA Negeri 7 Sarolangun)”**. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Selanjutnya, dalam penyelesaian skripsi ini tentunya Penulis mendapatkan bantuan, dorongan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Netrawati, M.Pd., Kons. selaku pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, saran dan motivasi demi kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan bimbingannya.
3. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan bimbingannya.

4. Ibu Patimah, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 7 Sarolangun yang telah memberikan izin untuk pengumpulan data awal serta penelitian.
5. Orangtua, Bapak M.Soleh dan Ibu Rusna, abang Deni Pratama, si bungsu Rahmat Gustiansyah (Alm), kakak ipar Mawaddah serta kedua keponakan (M.Rachiel Pratama dan Dea Syafira Pratama) yang selalu memberikan dukungan serta mendoakan yang terbaik.
6. Personil *As-Syfa'* dari awal perkuliahan dimulai hingga saat ini, Mamud Squad (Risna, Poppy, Zutri, Emil, Sari, Mulya), tim selingkar cinta dan iman, *New Love Cricle* dan teruntuk murobiyah yang selalu menyuntikkan kekuatan iman serta mencurahkan doa terbaiknya, semoga taman-taman surga menjadi tempat berkumpul kita kelak.
7. Rekan-rekan BEM FIP UNP 78, rekan-rekan BEM UNP 89, *Ikhwa wa Akhwat* FORSIS FIP UNP 2015-2018 yang dengannya penulis bisa belajar banyak hal, dan dapat lebih mendewasakan diri, ingatlah bahwa jalan juang itu panjang, pengikutnya sedikit, penuh onak dan duri, semoga taman-taman surga menjadi tempat berkumpul kita kelak, *hamasah Lillah*.
8. Seluruh rekan-rekan BK angkatan 2015 yang telah memberikan semangat dan motivasi selama pembuatan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi dan penelitian yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua

pihak. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Oktober 2019

Vivi Dahlia

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Pertanyaan Penelitian	11
F. Asumsi Penelitian.....	11
G. Tujuan Penelitian.....	11
H. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Persepsi.....	13
1. Pengertian Persepsi	13
2. Proses Persepsi	15
3. Syarat Pengadaan Persepsi.....	16
4. Aspek Persepsi	16
5. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	18
B. Remaja... ..	19
1. Pengertian Remaja.....	19
2. Tugas Perkembangan Remaja	21
3. Tugas Perkembangan Remaja Berkenaan dengan Kehidupan Berkeluarga.....	22
4. Karakteristik Remaja	23
C. Pernikahan Dini.....	24

1. Pengertian Pernikahan Dini	24
2. Tanggung Jawab Suami Istri setelah Menikah.....	26
3. Faktor Penyebab Pernikahan Dini.....	29
4. Dampak Pernikahan Dini	30
D. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	31
E. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel	34
C. Jenis dan Sumber Data	37
D. Definisi Operasional.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data	42
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	49
C. Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling	55
D. Keterbatasan Penelitian	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	60
DAFTAR RUJUKAN	62
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian	35
Tabel 2. Sampel Penelitian.....	37
Tabel 3. Skor Jawaban Instrumen Penelitian	39
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	39
Tabel 5. Kategori Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian.....	43
Tabel 6. Persepsi Remaja tentang Pernikahan Dini Secara Keseluruhan Di SMA Negeri 7 Sarolangun	44
Tabel 7. Persepsi Remaja tentang Pernikahan Dini dilihat dari Aspek Kognitif ..	45
Tabel 8. Persepsi Remaja tentang Pernikahan Dini dilihat dari Aspek Afektif	47
Tabel 9. Persepsi Remaja tentang Pernikahan Dini dilihat dari Aspek Konatif ...	48
Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Penelitian	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Persentase Perempuan Menikah Dibawah 18 Tahun	7
Gambar 2. Kerangka Konseptual	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen penelitian	64
Lampiran 2. Judge Angket penelitian	71
Lampiran 3. Tabulasi Data Uji Valid	77
Lampiran 4. Tabulasi Data Hasil Penelitian	83
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian.....	96

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan yang dialami manusia. Periode remaja merupakan periode di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa (Irsandef, Taufik dan Netrawati, 2018). Masa remaja dapat dikatakan apabila sebagai seorang individu telah mengalami masa balig ditandai terjadinya menstruasi bagi wanita dan pria mengalami mimpi basah yang berarti telah berfungsinya hormon reproduksi (Prayitno, 2006). Menurut WHO (2015) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana terjadi perkembangan fungsi reproduksi yang mempengaruhi perubahan perkembangan fisik, mental maupun peran sosial. Remaja merupakan usia yang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan. Hal ini disebabkan remaja berada pada tahap peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa peralihan yang dialami tersebut remaja dituntut untuk memperdalam dan membentuk pola perilaku serta sikap yang baru untuk merubah perilaku pada masa sebelumnya (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012).

Sejalan dengan itu Santrock (2003) mengatakan masa remaja juga diartikan sebagai masa perkembangan peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif serta sosial emosional. Menurut Juliana, Ibrahim dan Sano (2014) pada masa remaja

banyak sekali terjadi perubahan-perubahan pada diri remaja, baik perubahan fisik, emosional, dan sosial.

Perubahan-perubahan yang dialami pada masa remaja mengharuskan setiap remaja mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kecakapan, kepandaian, keterampilan, pengetahuan dan sikap sesuai dengan kebutuhan pribadi yang timbul di dalam dirinya sendiri dan tuntutan yang datang dari lingkungan sekitarnya. Kecakapan-kecakapan ini dikenal dengan tugas perkembangan (Havigurst dalam Sarwono, 2014). Sebagaimana setiap individu dapat mengetahui setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan, dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya (Netrawati, Khairani & Karneli, 2018).

Tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh remaja diantaranya, mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencari kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan dan persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga (Ali, 2012). Persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga harus dipersiapkan oleh remaja secara baik meskipun bagi seorang remaja ini dirasakan cukup berat. Hal ini cukup beralasan karena remaja mengalami berbagai perubahan yang meliputi fisik,

psikologis dan sosial. Perubahan fisik pada remaja lebih cepat dibandingkan dengan perubahan psikologis dan sosial. Hormon seksual sudah mulai berfungsi pada masa remaja, sehingga dapat mendorong remaja untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual.

Berfungsinya hormon seksual yang mendorong para remaja memiliki rasa ingin tahu yang tidak habis-habisnya mengenai seks. Apalagi di era globalisasi seperti saat ini dimana informasi dapat dengan mudahnya di akses termasuk tentang masalah seksual baik melalui internet, media elektronik seperti film, DVD dan maupun media cetak, majalah dan bacaan lainnya, sehingga berimplikasi pada terjadinya perilaku seksual.

Selanjutnya, dari perubahan hormon seksual serta rasa keingintahuan yang besar mengenai seksual yang dialami oleh para remaja terdapat permasalahan yang kompleks dengan perilaku pergaulan bebas remaja yang dapat berujung pada pernikahan dini di kalangan remaja (Pratama, 2014). Menurut Konopka (1997) pernikahan dini merupakan pernikahan yang dimulai pada usia 16 tahun dan diakhiri pada usia 20 tahun, atau yang masih bersekolah dan di kategorikan remaja. Sedangkan pernikahan yang ideal adalah wanita 20 tahun dan laki-laki 25 tahun.

Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 tahun 1974, pasal 6 ayat (2) menyatakan usia yang ideal untuk melangsungkan pernikahan masing-masing calon mempelai mencapai umur 21 tahun. Selanjutnya, pada pasal 7 ayat (1) pernikahan dapat dilakukan jika laki-laki berusia 19 tahun dan perempuan berusia 16 tahun. Sedangkan pernikahan yang terjadi pada usia 16 tahun untuk

anak perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002, pernikahan tersebut termasuk pada golongan pernikahan dini.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 26 tentang Perlindungan Anak, orangtua diwajibkan melindungi anak dari pernikahan dini. Namun, pasal ini sebagaimana Undang-Undang Pernikahan, tanpa ketentuan sanksi pidana sehingga ketentuan tersebut nyaris tak ada artinya dalam melindungi anak-anak dari ancaman pernikahan dini.

Kenyataannya masih banyak dijumpai terjadi pernikahan dini. Hasil riset Kesehatan Dasar tahun (2013), sebanyak 2,6% remaja Indonesia menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun, artinya masih terdapat beberapa remaja yang melangsungkan pernikahan dibawah 20 tahun. Selanjutnya, hampir sebagian remaja Indonesia yang memiliki persepsi bahwa pernikahan yang dilakukan dibawah usia 20 tahun merupakan hal yang wajar dilakukan. Hasil riset ini juga menjelaskan bahwa pernikahan yang sukses membutuhkan kedewasaan tanggung jawab secara fisik maupun mental, untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga.

Persepsi merupakan proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu (Walgito, 2010). Persepsi seseorang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman, proses belajar, pengetahuan, perhatian, kebutuhan atau kondisi biologis terhadap objek yang

dipersepsi sehingga antara individu satu dengan individu lain memiliki persepsi yang berbeda dan dengan upaya pencegahan yang berbeda.

Dari hal itu diperlukan bimbingan untuk mengarah individu khususnya remaja yang merupakan generasi muda penerus bangsa yang semestinya memiliki pandangan dan perilaku yang baik. Salah satu hal yang dapat dilakukan yakni dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu pelayanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan norma yang berlaku (Fenti, 2012). Febriani, Ibrahim dan Ifdil (2015) juga menyatakan bahwa bimbingan dan konseling sebagai salah satu wilayah layanan pendidikan di sekolah memiliki peran yang strategis untuk membantu siswa dalam mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli dengan kemaslahatan umum.

Hasil penelitian BKKBN (2012), di delapan kabupaten di seluruh Indonesia, organisasi kemanusiaan yang fokus pada perlindungan dan pemberdayaan anak, menyampaikan hasil temuannya mengenai pernikahan dini. Sebanyak (33,5%) anak usia 13-18 tahun pernah menikah, dan rata-rata mereka menikah pada usia 15-16 tahun. Jumlah perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun. Menurut BKKBN, dari hasil pernikahan usia muda di beberapa daerah

sudah mencangkup inti dari semuanya, diperkirakan di daerah-daerah lainnya juga banyak anak yang menikah diusia muda.

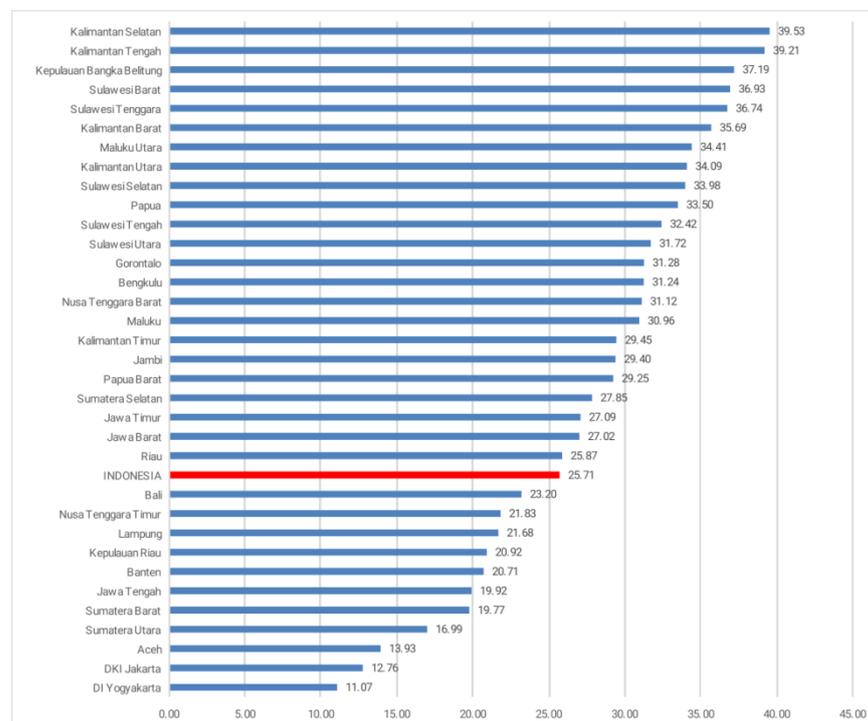
Penelitian Hasanah (2012) mengenai pendapat remaja tentang pernikahan dini. Hasil studi tersebut menemukan bahwa secara umum objek penelitian menyatakan sangat tidak setuju dengan pernikahan dini (64,94%), aspek dampak berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan dan bayi (36,36%). Kemudian pendapat remaja tentang faktor-faktor penyebab pernikahan dini terjadi dikarenakan remaja telah melakukan hubungan biologis selayaknya suami istri sebelum menikah (32,47%).

Julius (2018) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa 58% pasangan menikah usia dini memiliki persepsi negatif bahwa pernikahan dini berdampak negatif terhadap ekonomi, 52% pasangan usia dini memiliki persepsi bahwa pernikahan dini cukup berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi. Kemudian 44% pasangan nikah usia dini memiliki persepsi bahwa pernikahan dini kurang berdampak negatif terhadap kesiapan mental menghadapi perubahan peran.

Selanjutnya, Astuty (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja yang memutuskan untuk menikah di usia muda pada umumnya beranggapan bahwa pendidikan bagi mereka adalah formalitas, sehingga mereka lebih mementingkan untuk berumahtangga dari pada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan kebanyakan dari remaja yang menikah diusia muda rela meninggalkan bangku sekolah. Kemudian yang menjadi faktor pendorong terjadinya perkawinan pada usia muda antara lain faktor

ekonomi, faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor kemauan sendiri, dan faktor adat setempat.

Dari data yang peneliti dapatkan pada lampiran rilis perkawinan oleh Badan Pusat Statistik 2017, mengenai persentase perempuan yang menikah di dibawah 18 tahun tiap provinsi, yaitu:



Gambar 1. Persentase Perempuan Menikah dibawah 18 Tahun
Sumber Data: Badan Pusat Statistik 2017

Berdasarkan pada Badan Pusat Statistik 2017 Provinsi Jambi berada pada peringkat 18 besar populasi pernikahan usia dini. Dimana persentase pernikahan dini sebesar 29,40 %, yang dimana persentase ini menunjukkan bahwa provinsi jambi termasuk wilayah darurat pernikahan dini.

Fenomena yang peneliti lihat dilapangan, khususnya di Kabupaten Sarolangun. Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal, 10 Maret 2019 bersama 11 Orang siswa yang berusia 16-18 tahun SMA N 7 Sarolangun

mengenai pandangan atau persepsinya terhadap pernikahan dini. Tiga orang siswa berpandangan bahwa menikah dini merupakan suatu hal yang baik jika dikarenakan untuk beribadah, dan dapat menghindari remaja dari perbuatan zina yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dua orang siswa berpandangan bahwa menikah dini itu dapat terjadi dengan alasan untuk menutupi kesalahan karena sudah pernah melakukan hubungan suami istri. Serta empat orang siswa lainnya berpandangan bahwa menikah dini merupakan hal yang sah-sah saja dilakukan selain mendapatkan kebahagiaan karena sudah menikah juga tidak memberatkan keluarga lagi perihal perekonomian.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang sudah menikah, ia menikah saat berada dikelas XII SMA. Remaja ini menikah saat masih berstatus menjadi siswa, ia berpendapat bahwa menikah dini merupakan solusi dari permasalahan yang ia hadapi karena sudah pernah melakukan hubungan suami istri, dan remaja ini beranggapan bahwa menikah dini merupakan hal yang wajar saja terjadi selain mendapatkan kebahagiaan, kebutuhan akan seksual juga dapat terpenuhi. Pernikahan dini yang dilakukan pasangan remaja ini memiliki permasalahan dalam hal ekonomi dan mengatur emosi. Kurangnya pengetahuan mengenai tanggung jawab sebagai suami istri juga menjadi sebab seringkali terjadi permasalahan dalam rumah tangga.

Informasi dari kantor pengadilan agama (KUA kecamatan Sarolangun) tanggal 14 Mei 2019, bahwa di tahun 2017 sebanyak 21% remaja melakukan pernikahan dini yang berusia dibawah 20 tahun setiap tahunnya. Kebijakan

yang dilakukan oleh KUA jika adanya pasangan yang mengajukan berkas pernikahan jika usianya di bawah 20 tahun harus memiliki surat rekomendasi menikah dan mendapatkan izin dari orangtua terlebih dahulu. Adanya remaja yang menikah pada usia dibawah 20 tahun disebabkan sama-sama berkeinginan untuk menikah, ketahuan berbuat asusila, karena faktor ekonomi, bahkan hamil diluar nikah, sehingga berujung menikah dini. Karena adanya keterpaksaan untuk menikah dini, sehingga belum adanya kesiapan fisik dan mental para pasangan tersebut. Akibatnya, dalam berumah tangga terjadinya kedua pasangan tidak bisa memenuhi tanggung jawab sebagai suami istri, lantas memicu berbagai permasalahan yang mengakibatkan pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga, bahkan perceraian.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua pernikahan dini berdampak kurang baik bagi sebuah keluarga karena ada dari mereka yang telah melangsungkan pernikahan dini dapat mempertahankan dan memelihara keutuhannya sesuai dengan tujuan dari perkawinan itu sendiri. Serta dampak positif dari pernikahan dini adalah dapat menghindar dari perbuatan zina yang berujung kepada seks bebas, memiliki teman berbagi, memiliki anak dengan usia yang tidak terlalu terpaut jauh dan menikmati masa pacaran dalam hubungan yang sah.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi dilapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini (Studi Deskriptif di SMA Negeri 7 Sarolangun)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adanya pernikahan yang terjadi pada masa remaja yang disebut dengan pernikahan dini.
2. Adanya pernikahan dini di kalangan remaja yang berusia 15-18 tahun.
3. Adanya remaja yang menikah karena sudah melakukan hubungan biologis selayaknya suami isteri sebelum menikah.
4. Adanya remaja yang menikah dini mendapatkan masalah dalam kehidupan seperti kesulitan ekonomi.
5. Adanya remaja yang menikah disebabkan faktor ekonomi.
6. Adanya remaja yang menikah disebabkan faktor kemauan sendiri serta menganggap pernikahan dini merupakan hal yang wajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek kognitif.
2. Persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek afektif.
3. Persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek konatif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Remaja tentang Pernikahan Dini”.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang dikemukakan, pertanyaan yang akan di jawab penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek kognitif.
2. Bagaimana persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek afektif.
3. Bagaimana persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek konatif.

F. Asumsi

Adapun asumsi penelitian ini adalah:

1. Remaja mempersiapkan kehidupan berkeluarga sesuai dengan tugas perkembangannya.
2. Remaja memiliki keinginan untuk menikah dan berumah tangga.
3. Remaja memiliki pandangan yang berbeda mengenai pernikahan.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek kognitif.

2. Mendeskripsikan persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek afektif.
3. Mendeskripsikan persepsi remaja mengenai pernikahan dini dilihat dari aspek konatif.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis

Secara umum hasil dari penelitian ini dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan pada bidang bimbingan dan konseling.

2. Praktis

- a. Menjadi masukan bagi guru BK/Konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terutama yang berkenaan persepsi remaja mengenai pernikahan dini.
- b. Bagi remaja dapat memberi pengetahuan mengenai perkawinan yang beracuan pada Undang-Undang perkawinan No.1 Tahun 1974.
- c. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dalam melaksanakan kajian tentang persepsi remaja tentang pernikahan dini dan impikasi dalam layanan BK.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi (*perception*) merupakan proses mengenal dan menafsirkan informasi guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang informasi yang diperoleh. Menurut Walgito (2010) persepsi merupakan proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu. Selanjutnya, Kartono (2011) mengatakan bahwa persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenai objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas merupakan pandangan atau pengertian, yakni bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2011).

Azhar, Daharnis & Sukmawati (2013) menyebutkan persepsi adalah penilaian yang diberikan seseorang terhadap objek atau peristiwa tertentu. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya seorang individu di pengaruhi oleh persepsi, dengan persepsi individu dapat menerima informasi dari lingkungan diluar dirinya, kemudian informasi tersebut masuk dan diolah dalam sistem pengolahan informasi. Selanjutnya untuk memahami informasi yang diterima dari lingkungan dapat melalui indera pendengaran, penglihatan, perabaan, perasaan dan

pengecapan hal ini dapat disebut hakikatnya persepsi yang merupakan suatu proses kognitif yang dialami individu.

Proses yang dialami individu yang berkenaan dengan diterima dan masuknya informasi ke otak manusia merupakan pengertian singkat dari persepsi (Desmita, 2011). Pendapat lain mengenai persepsi yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2012) yang mengatakan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menerima, mengorganisasikan dan memaknai informasi yang diterima dari lingkungannya, yang di perolehnya dari hasil belajar dan pengalamannya.

Purwanti, Firman & Sano (2013) berpendapat persepsi merupakan proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian, dan penilaian terhadap stimulus yang diterima oleh suatu objek. Menurut Sarwono (2014) persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penginderaan dimana pada saat ini merupakan proses menerima stimulus dari alat indera yang dikenal dengan sensoris, proses sensoris ini tidak sampai disitu saja informasi yang diterima kemudian diteruskan ke otak yang menjadi sebagai susunan syaraf dan akhir dari proses ini adalah pemaknaan yang disebut dengan persepsi. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Didalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang disebut dengan persepsi.

2. Proses Persepsi

Sobur (2011) mengemukakan proses dari awal yang kemudian menjadi persepsi pada individu, yaitu:

- a. Diawali dengan penerimaan rangsangan. Proses ini dimulai dari rangsangan diterima dari luar dan dalam diri individu melalui alat indera.
- b. Dilanjutkan dengan menyeleksi informasi, ada dua faktor yang menentukan seleksi rangsangan yakni faktor internal dan eksternal.
- c. Kemudian proses pengelompokan, ada beberapa bentuk dalam proses ini yakni pengorganisasian, bentuk timbul dan latar, dan kemantapan persepsi.
- d. Proses penafsiran, setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi apabila data itu telah ditafsirkan.
- e. Proses pengecekan, setelah data diterima dan ditafsirkan, maka si penerima mengambil tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah.
- f. Proses reaksi, setelah data diterima dan ditafsirkan selanjutnya sudah dilakukan proses pengecekan, si penerima bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap.

3. Syarat Pengadaan Persepsi

Fitrian dan Jaufar (2014) mengemukakan agar individu dapat menyadari adanya persepsi terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Adanya objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang berhubungan dengan alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris).
- b. Alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus.
- c. Adanya syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respons, syaraf motorik diperlukan
- d. Adanya perhatian, ini merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadinya persepsi.

4. Aspek-aspek Persepsi

Menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) persepsi sebagai suatu bentuk perilaku dipengaruhi oleh aspek-aspek yaitu:

- a. Aspek Kognitif

Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, keyakinan. Aspek ini ialah hal-hal yang berhubungan dengan

bagaimana orang mempersepsikan sesuatu dapat dilatarbelakangi oleh adanya aspek kognitif ini, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif yaitu aspek yang menyangkut emosi dari individu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa melalui aspek afektif yang berlandaskan pada emosi individu tersebut, hal ini dapat muncul karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkan sejak kecil, pendidikan etika dan moral inilah yang akhirnya menjadi landasan individu tersebut dalam memandang sesuatu yang terjadi disekitarnya. Emosi menurut Sarwono (2010), adalah reaksi penilain (positif atau negatif) yang kompleks dalam dirinya. Defenisi itu menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam diri individu. Individu selanjutnya menafsirkan persepsi atas rangsangan itu sebagai suatu hal yang positif (menyenangkan, menarik) atau negatif (menakutkan, ingin menghindari).

c. Aspek Konatif

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu obyek.

Sejalan dengan itu menurut Walgito (2010) aspek persepsi dibedakan atas tiga golongan yang besar yaitu:

- a. Kognisi. Kemampuan manusia menerima stimulus dari luar, kemampuan ini yang berhubungan dengan pengenalan.
- b. Emosi, yang berhubungan dengan perasaan.
- c. Konasi. Kemampuan manusia untuk melahirkan apa yang terjadi dalam jiwanya. Kemampuan ini berhubungan dengan motif dan kemauan.

5. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Walgito (2010) mengatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi diantaranya:

- a. Sebagian besar informasi berasal dari luar individu. Objek atau informasi yang di persepsi merupakan objek yang ditangkap oleh alat indera individu atau disebut dengan reseptor.
- b. Pengelihat, pendengaran, pengecap dan perasaan merupakan alat indera individu yang diperlukan dalam menerima stimulus dari luar individu. Saraf sensoris juga diperlukan untuk meneruskan informasi yang diterima reseptor menuju pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- c. *Attention* (perhatian), dalam mempersepsikan informasi yang diperoleh membutuhkan perhatian yang secara keseluruhan agar informasi yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan baik.

Namun ada pendapat lain mengenai faktor persepsi menurut Tohirin (2011) faktor yang dapat mempengaruhi persepsi diantaranya:

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat dikatakan faktor dari luar individu (eksternal), juga dapat mempengaruhi persepsi individu, contohnya lingkungan.

b. Faktor internal

Faktor internal yakni faktor yang mempengaruhi persepsi yang berasal dari dalam diri individu, contohnya kepribadian, usia, pengalaman, emosi dan motivasi.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Prayitno (2006) “remaja dapat dikatakan apabila sebagai seorang individu telah mengalami masa balig ditandai terjadinya menstruasi bagi wanita dan pria mengalami mimpi basah yang berarti telah berfungsinya hormon reproduksi”. Menurut periode umurnya dimulai dari 10-22 tahun yang menjadi remaja awal dan remaja akhir (Santrock, 2003). Menurut World Health Organization (2015) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan keluarga Berencana Nasional

(BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Dari perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batas usia remaja. Namun demikian masa remaja di artikan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang mengalami perkembangan pada semua aspek baik fisik maupun psikologis.

Zakiah Daradjat (Sofyan, 2014) mengemukakan remaja merupakan usia peralihan. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu keusia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa peralihan ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutannya.

Pada perkembangannya remaja mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Ali, 2014). Remaja juga diartikan sebagai masa perkembangan peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif serta sosial emosional (Santrock, 2003).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun pada fase ini juga remaja berada pada masa yang potensial, baik dari segi aspek kognitif, emosi maupun fisik (Ali, 2014).

2. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Semua tugas perkembangan pada masa remaja di pusatkan pada sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan serta mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa (Hurlock, 1980). Salah satu kekhasan utama perkembangan remaja adalah perkembangan kemampuan sosial. Kemampuan ini menjadi faktor utama yang dapat menentukan bagaimana remaja berperilaku dan berhubungan dengan orang lain (Ardi, Neviyarni, Karneli & Netrawati, 2019).

Menurut Ali (2014) adapun tugas-tugas perkembangan pada remaja adalah:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki pernikahan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

3. Tugas Perkembangan Remaja Berkenaan dengan Kehidupan Berkeluarga

Garrison (dalam Enung, 2006) mengatakan bahwa dorongan seksual pada masa remaja itu cukup kuat, sehingga perlu dipersiapkan secara matang tentang hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan karena masalah tersebut mendasari pemikiran mereka untuk mulai menetapkan pasangan hidupnya. Masa remaja dapat dibagi menjadi dua fase, yakni fase pertama pubertas dan fase kedua dewasa awal. Fase pertama menitikberatkan pada perkembangan fisik dan seksual, serta pengaruhnya terhadap gejala-gejala psikososial. Sedangkan fase kedua menitikberatkan pada aspek nilai-nilai moral, pandangan hidup dan hubungan kemasyarakatan, Sri Rahayu (dalam Ali 2014).

Berdasarkan kedua fase di atas tugas perkembangan remaja berkenaan dengan kehidupan berkeluarga menitikberatkan pada fase kedua yaitu fase dewasa awal. Pada fase ini tugas perkembangan yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga harus diselesaikan dengan baik meskipun dirasakan berat oleh remaja. Hal ini cukup beralasan karena pada tahun pertama dan kedua perkawinan, pasangan muda harus melakukan penyesuaian diri satu dengan lainnya. Sementara ketegangan emosional masih sering timbul pada diri mereka.

4. Karakteristik Remaja

Menurut Sari dan Andhyantoro (2013) karakteristik remaja berdasarkan umur, adalah:

- a. Masa remaja awal (10-12 tahun). Karakteristik masa remaja awal di antaranya: (1) lebih dekat dengan teman sebaya, (2) ingin bebas, (3) lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya, (4) mulai berfikir abstrak
- b. Masa remaja pertengahan (13-15 tahun). Karakteristik masa remaja pertengahan diantaranya: (1) mencari identitas diri, (2) timbul keinginan untuk berkencan, (3) mempunyai rasa cinta yang mendalam, (4) mengembangkan kemampuan berfikir abstrak dan, (3) berkhayal tentang aktivitas seks.
- c. Masa remaja akhir (17-21 tahun). Karakteristik pada masa remaja akhir diantaranya: (1) pengungkapan kebebasan diri, (2) lebih selektif

dalam mencari teman sebaya, (3) mempunyai citra tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri, (4) dapat mewujudkan rasa cinta.

Menurut Hurlock (1980) bahwa dari segi umur masa remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Tahap Pubertas: wanita 11-13 tahun atau pria 14-16 tahun
- b. Tahap remaja awal: wanita 13-17 tahun atau pria 14-17 tahun
- c. Tahap remaja akhir: wanita 17-21 tahun atau pria 17 tahun 6 bulan sampai 21 tahun.

Jadi, remaja merupakan individu yang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, terdapat rentang umur masa remaja yakni 10-21 tahun, dengan ditandai dengan aktifnya atau berfungsinya hormon reproduksi pada remaja laki-laki dan perempuan.

C. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan merupakan penyatuan dua insan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam ikatan perkawinan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pernikahan berasal dari kata “nikah” yang artinya ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Pernikahan adalah ikatan yang sakral antara pasangan dari seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang telah cukup umur untuk menikah (Dariyo 2003). menurut Abu Hanafiah (dalam Hasan, 2003) pernikahan merupakan akad yang dilakukan untuk memperoleh kenikmatan dari seorang wanita, yang disengaja.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Az-Zariyat ayat 49, yang artinya “dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu (mengingat kebesaran Allah)”. Dalam pandangan islam menikah juga berarti menyempurnakan separuh dari agamanya. Dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan pernikahan yaitu,

Pernikahan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, Konopka (1997) menyatakan bahwa pernikahan dini merupakan pernikahan yang dimulai pada usia 16 tahun dan diakhiri pada usia 20 tahun, atau yang masih bersekolah dan di kategorikan remaja. Sedangkan pernikahan yang ideal adalah wanita 20 tahun ke atas dan laki-laki 25 tahun keatas. Selanjutnya, menurut Dlori (2005) Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh remaja yang dibawah umur yang belum memiliki kesiapan secara fisik, mental, dan materi yang bisa dikatakan belum maksimal.

Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 tahun 1974, pasal 6 ayat (2) usia yang ideal untuk melangsungkan pernikahan masing-masing calon mempelai mencapai umur 21 tahun. Selanjutnya, pada pasal 7 ayat (1) pernikahan dapat dilakukan jika laki-laki berusia 19 tahun dan perempuan berusia 16 tahun. Sedangkan, pernikahan yang terjadi pada usia 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki

menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002, pernikahan tersebut termasuk pada golongan pernikahan dini.

Undang-undang Perlindungan Anak pasal 26 juga menyebutkan bahwa orangtua berperan untuk mencegah terjadinya pernikahan di usia anak-anak. Artinya dalam peraturan Undang-undang Perlindungan anak menjelaskan bahwa perkawinan bisa dilakukan jika remaja sudah berusia 20 tahun tanpa membedakan jenis kelamin.

Menurut Adhim (2002) pernikahan dini merupakan suatu solusi akhir dari pergaulan bebas yang melanda generasi muda di era globalisasi, tanpa melihat aspek negatifnya. Lubis (2013) pernikahan dini merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri di usia remaja. Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13-17 tahun usia ini sangat tergantung pada kematangan seksual. Dan bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia 14-17 tahun, sikap mereka sudah mendekati pola dewasa, meskipun dari sudut pandang perkembangan mental belum matang sepenuhnya.

Menurut perbedaan batas usia pernikahan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada masa sekolah yang dikategorikan usia remaja, pada rentang usia 16-19 tahun.

2. Tanggung Jawab Suami Istri setelah Menikah

Peran dan fungsi antara suami dan istri diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab yang melekat pada diri kedua belah pihak. Menurut

kamus besar bahasa Indonesia tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika terjadi sesuatu dapat dituntut dan dipersalahkan. Dalam kehidupan suami istri ada beberapa hal yang harus ditunaikan oleh keduanya, diantaranya mengatur tanggung jawab suami istri dalam rumah tangga. Mengatur tanggung jawab antara keduanya menjadi hal penting untuk dilakukan agar kehidupan rumah tangga menjadi terarah, teratur dan tercapai tujuan mulia keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, Nabi SAW bersabda:

“setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang kepala Negara adalah pemimpin, suami pemimpin dalam rumah tangganya, istri pemimpin atas rumah suami dan anak-anaknya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawabannya”.

Tanggung jawab suami istri penting untuk diketahui oleh pasangan suami istri. Sebab sebagian besar terjadinya percekocokan dalam rumah tangga karena ketidaktahuan akan tanggung jawab masing-masing pasangan suami istri. Menurut Pujosuwarno (1994) tanggung jawab suami istri di antaranya:

- a. Kedua belah pihak harus saling hormat menghormati, sopan-santun dan penuh perhatian
- b. Memelihara kepercayaan dan tidak membuka rahasia masing-masing
- c. Sabar dan rela atas kekurangan dan kelemahan yang ada pada pasangan
- d. Harus kerjasama dalam mengasuh dan memelihara anak

e. Harus saling mencintai dan menghargai.

Menurut Yani (2015) yang menjadi tanggung jawab suami istri adalah:

- a. Tanggung jawab suami. Allah SWT berfirman bahwa "kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka" (An-Nisaa': 34). Secara jelas ayat tersebut menggambarkan tanggung jawab suami kepada istri diantaranya: (1) kepemimpinan dalam keluarga, (2) menafkahi keluarga, (3) pendidikan dan pengajaran, (4) melindungi keluarga, (5) memperlakukan istri dengan baik.
- b. Tanggung jawab istri. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang istri untuk suaminya diwujudkan dalam tanggung jawab istri kepada suami diantaranya: (1) ketaatan istri kepada suami, (2) memberikan ketentraman pada suami, (3) membesarkan anak dan mendidik anak, (4) menata tugas rumah tangga.

Dari penjelasan diatas tampak jelas bagaimana tanggung jawab suami dan istri setelah menikah, yang harus diketahui dan dipahami oleh pasangan suami istri sehingga tidak terjadinya permasalahan dalam rumah tangga dan tercapainya tujuan-tujuan mulia pernikahan.

3. Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Membaya dan Stang (2011) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat yang berhubungan dengan pernikahan dini di antaranya pengetahuan, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan kehamilan remaja yang menyebabkan remaja melakukan pernikahan dini. Membaya dan Stang juga berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mendorong remaja melakukan pernikahan dini diantaranya:

a. Ekonomi

Tuntutan ekonomi dan beban ekonomi keluarga seringkali mendorong orangtua untuk segera menikahkan anaknya dengan harapan beban ekonomi keluarga berkurang, bagi anak perempuan yang sudah menikah menjadi tanggung jawab suaminya.

b. Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orangtua dan anak serta masyarakat dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya pernikahan dini, tanpa adanya pemikiran yang panjang tentang dampak permasalahan yang akan dihadapi.

c. Adat Istiadat

Adanya adat istiadat yang terjadi di masyarakat anak sejak kecil dijodohkan oleh kedua orangtuanya. Bahwa pernikahan anak-anak untuk mengikat hubungan kekeluargaan mempelai perempuan dengan kerabat mempelai laki-laki agar semakin erat dan hubungan kekeluargaan mereka tidak putus.

Menurut Sardi (2016) faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini diantaranya:

- a. Faktor ekonomi, dimana keadaan ekonomi yang kurang mencukupi sehingga orangtua menikahkan anaknya pada usia dini agar mengurangi beban orangtua.
- b. Faktor pendidikan, bahwa faktor pendidikan yang rendah membuat masyarakat kurang memahami Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 mengenai syarat dan ketentuan pernikahan.
- c. Faktor orangtua, bahwa kebanyakan karena adanya perjodohan.
- d. Faktor adat istiadat, dikarenakan masih adanya kepercayaan dari masyarakat bahwa jika seorang perempuan menolak lamaran maka akan menjadi perawan tua.

4. Dampak Pernikahan Dini

Menurut Setiyaningrum dan Aziz (2014) dampak dari pernikahan dini diantaranya:

a. Segi kesehatan

Ditinjau dari segi kesehatan, pernikahan dini meningkatkan angka kematian bayi dan ibu, resiko komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas. Selain itu bagi perempuan meningkatkan resiko kanker serviks karena hubungan seksual dilakukan pada saat anatomi sel-sel serviks belum matur. Menurut ilmu kesehatan, usia yang kecil resiko dalam melahirkan adalah antara usia 20-35 tahun, artinya melahirkan pada

usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki resiko yang tinggi.

b. Segi kependudukan.

Pernikahan dini ditinjau dari segi kependudukan mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi, sehingga kurang mendukung pembangunan di bidang kesejahteraan. Meningkatkan angka kelahiran sehingga pertumbuhan penduduk semakin meningkat.

c. Ketidak harmonisan keluarga dan perceraian

Kematangan psikologis yang belum tercapai membuat keluarga mengalami kesakitan mewujudkan keluarga yang berkualitas tinggi. Adanya konflik dalam keluarga membuka peluang untuk mencari pelarian pergaulan diluar rumah sehingga meningkatkan resiko penggunaan minuman alkohol, narkoba dan seks bebas. Kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam permasalahan ini juga dapat meningkatkan resiko perceraian.

d. Segi sosial, dengan pernikahan dini dapat mengurangi kebebasan pengembangan diri serta mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan jenjang tinggi.

D. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Bidang Pelayanan konseling melaksanakan segenap fungsi bimbingan dan konseling melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan kepada siswa berkaitan dengan pernikahan dini adalah:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatnya. Layanan informasi membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan informasi kepada remaja mengenai dampak pernikahan dini dan pencegahan pernikahan dini. Sehingga permasalahan yang dialami remaja dapat terentaskan.

2. Layanan Konseling perorangan

Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling dapat memberikan konseling perorangan kepada remaja mengenai dampak pernikahan dini. Sehingga permasalahan yang dialami remaja dapat terentaskan

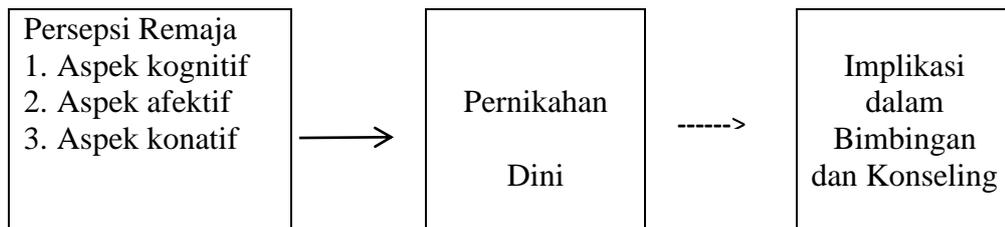
3. Layanan Bimbingan dan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dalam suasana kelompok. Menurut Tohirin (2007) mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kelompok. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan kelompok kepada remaja mengenai faktor yang dapat

mempengaruhi terjadinya pernikahan dini dan pencegahan pernikahan dini. Sehingga permasalahan yang dialami siswa dapat terentaskan

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, maka kerangka konseptual dari persepsi remaja tentang pernikahan dini adalah,



Gambar 2. Kerangka Konseptual Pelaksanaan Penelitian Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, terlihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan persepsi remaja mengenai pernikahan dini. Setelah persepsi remaja tersebut terungkap, maka akan diberi layanan bimbingan dan konseling kepada remaja sesuai dengan kebutuhan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Negeri 7 Sarolangun, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Negeri 7 Sarolangun berdasarkan aspek kognitif berada pada kategori cukup baik.
2. Persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Negeri 7 Sarolangun berdasarkan aspek afektif berada pada kategori cukup baik.
3. Persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Negeri 7 Sarolangun berdasarkan aspek konatif berada pada kategori cukup baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dengan ini peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Kepada siswa diharapkan untuk bisa meningkatkan pemahaman, penilaian dan sikap atau tindakan yang akan diambil mengenai pernikahan dini, agar memiliki pemahaman yang lebih baik lagi dengan mengikuti layanan yang dibutuhkan terkait pernikahan dini.

2. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Sebagai bahan masukan bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sehingga dapat membuat program pelayanan Bimbingan dan Konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh siswa, khususnya tentang

pernikahan dini. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat menyelenggarakan pelayanan bimbingan konseling kepada siswa. Seperti: layanan konseling individual maupun bimbingan kelompok kepada siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini bermanfaat sebagai usaha meningkatkan keterampilan, menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian serta mampu memberikan kontribusi positif bagi peneliti selanjutnya. Kemudian, diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan hasil penelitian ini untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi kedepan dengan mempertimbangkan aspek yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M. (2014). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, A. A. A., Ibrahim, A., Abdelgbar, S., A., & Elgessim, M. (2014). *Socio-Demographic factors affecting child marriage in Sudan. Journal Women's Health Care*. 3 (4), 2167-0420.
- Arianti, W., D. 2018. *Persepsi Remaja tentang Pernikahan Dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*.
- Astuty, S. Y. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Welfare State*. 2 (1).
- Azhar, S.K, Daharnis & Sukmawati, I. (2013). Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja yang Diberikan Guru BK SMAN 1 Kubung. *Konselor*, 2(1), 146-150
- Ardi, Z., Neviyarni., Karneli, Y & Netrawati. 2019. Analisis Pendekatan Adlerian dalam Konseling Kelompok untuk Optimalisasi Potensi Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 5(1), 7-12.
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling, 1(1).
- BKKBN. (2012). *Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Jakarta: Direktorat Analisis Dampak Kependudukan BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Situasi Perkawinan Anak di Indonesia Tahun 2014*. Jakarta. Diperoleh dari www.koalisiperempuan.or.id.
- Dariyo. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gresindo.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desiyanti, I, W. (2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan terhadap Pernikahan dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*. Jurnal Volume 5 (2).
- Departemen Agama RI. (2004). *Pedoman Penilaian Kinerja Unit Pelayanan Masyarakat Di Lingkungan Departemen Agama*. Jakarta : Depag.

- Dlori, M. M. (2005). *Jeraratan Nikah Dini, Wabah Pergaulan*. Yogyakarta: Binar Press.
- Enung, F. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ekawati. (2017). *Sikap Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu*. Stikes Jend. A. Yani. Yogyakarta.
- Febriani, R., Ibrahim, Y., & Ifdil, I. (2015). Hubungan Persepsi Siswa tentang Proses Peminatan dengan Aspirasi Karir Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 29-34.
- Fenti, F. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitrian, L., & Jaufar, M. (2011). *Pengantar Psikologi Umum*. Prestasi: Pustaka Publisher.
- Hadi, M. (2017). *Persepsi Remaja tentang Pernikahan Dini di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. *Jurnal Geografi*. 5 (3).
- Hasan, A. (2003). *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta: Siraja.
- Hasanah. (2012). *Pendapat Remaja Tentang Pernikahan Dini (Study Deskriptif Terhadap Siswa SMA N 1 Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Padang: FIP UNP.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Irsandef, A. B., Taufik, T., & Netrawati, N. (2018). Profile of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence of Adolescents from Divorced Famillies. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 84-95.
- Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 1-7.
- Julius. (2018). *Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini Terhadap Dampak Pernikahan Dini di Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Padang: FIP UNP.
- Konopka. (1997). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Perkembangannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kartono, K. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kementerian Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan IAKMI. (2014). *Bunga Rampai Fakta Tembakau dan Permasalahannya di Indonesia*. Jakarta.

- Lubis, N. L. (2013). *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangannya Reproduksi*. Jakarta: Kencana.
- Membaya, E., & Stang, S. (2011). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*. 7 (2).
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 2 (1). 79-90.
- Nawawi., Martini. (1994). *Manusia Berkualitas*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Neviyarni. (2009). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru BK dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Konselor*, 2(1).
- Prayitno & Amti, E. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujosuwarno, S. (1994). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Offset.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Santrock. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, I. K., & Andyantoro, I. (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Selemba mediaka.
- Sardi, B. (2016). Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*. 4 (3). 194-207.
- Sarwono, W. S. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiyaningrum. E., & Aziz Z., B. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sofyan, S. W. (2014). *Remaja dan Masalahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsimi (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sukardi, D., K. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2011). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tulus, W. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Pres.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- World Health Organization. (2015 Mei). *Adolescent Development: Topics at Glance*. Diperoleh dari http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/#.
- Yani, A. (2015 Juli). *Tanggung Jawab Suami Istri dalam Kehidupan Rumah Tangga*. Diperoleh dari <http://www.ikadi.or.id/article/tanggung-jawab-suami-istri-dalam-kehidupan-rumah-tangga>.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Yusmanita. (2017). *The Phenomenon Frly Marriage In The Village Suhada District Enok Districts Indra Giri Hilir*. Jurnal Volume 4 (2).